

Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Kalimantan Barat
suriadisambas@gmail.com

Received: 31-07-2019

Revised: 14-11-2019

Accepted: 01-12-2019

Abstract

This article examines the management of Islamic education, in developing Islamic educational institutions. Educational management is management that is applied in the development of education. Educational management is more general in nature for all educational activities in general and educational institutions in particular, while management of Islamic education more specifically refers to management applied in the development of Islamic educational institutions. In a sense, how to use and manage the resources of Islamic educational institutions effectively to achieve the goals of development, progress and quality of the process and results of Islamic education itself. Certainly aspects of managers and leaders who are Islamic or who are illuminated and imbued with Islamic teachings and values, must be attached to the management of Islamic education. That the management of Islamic education is a process (planning, organizing, actuating, and controlling) of the Islamic use of all existing potentials (human or non-human, self and others) in totality in educational activities (efforts, institutions, and products) Islam, starting from the intention to Islamic and to achieve an Islamic goal. Management of Islamic education and become a basic belief to influence the effectiveness and productivity of work in the Islamic education environment and the achievement of objectives. The method used in this study is the study literature by analyzing various sources. The results of this study show that the organization of Islamic education is all resources to optimize the ability of each individual to realize cooperation in achieving the objectives of Islamic education through the implementation of the plan. In the life of an Islamic education organization which contains a collection of a number of people, there is a division of occupations. The division of work creates the existence of leaders and members, whose authority and role models influence members to work voluntarily and jointly achieve goals based on Islamic values.

Keywords: Management, Islamic education

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang manajemen pendidikan Islam, dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Manajemen pendidikan merupakan manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan pada khususnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Dalam arti, bagaimana menggunakan dan mengelola sumberdaya lembaga pendidikan Islam secara efektif untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek manager dan leader yang Islami atau yang disinari dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam. Bahwa manajemen pendidikan Islam itu adalah suatu proses (*planning, Organizing, actuating, dan controlling*) pemanfaatan yang Islami seluruh potensi yang ada (manusia atau bukan manusia, diri sendiri dan orang lain) secara totalitas dalam aktivitas (upaya, lembaga, serta produk) pendidikan Islam, dimulai dari niat secara Islami dan untuk mencapai tujuan yang Islami. Manajemen pendidikan Islam menjadi keyakinan dasar untuk mempengaruhi efektifitas dan produktifitas kerja di lingkungan pendidikan Islam maupun dan tercapainya tujuan. Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini yakni *study literature* dengan menganalisis berbagai sumber. Adapun hasil kajina ini menunjukkan bahwa Pengorganisasian pendidikan Islam merupakan segala sumber daya untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan Islami melalui peleaksanaan rencana. Dalam kehidupan organisasi pendidikan Islam yang di dalamnya berisikan

kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan. Pembagian bidang pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota di mana dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan dengan dilandasi nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan Islam*

 <https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.1996>

How to Cite: Suriadi, S. (2019). Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 217-228. <https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.1996>

Pendahuluan

Perkembangan dalam dunia pendidikan semakin penuh dengan inovasi sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam menjawab tantangan yang demikian, muncul upaya merekonstruksi masyarakat dengan pendidikan sebagai wahananya. Karena secara kodrati manusia sejak lahir mempunyai potensi dasar, baik potensi fisik, psikis, moral, sosial, maupun potensi keagamaan yang harus ditumbuh kembangkan agar berfungsi bagi kehidupan manusia di kemudian hari. Aktualisasi terhadap potensi-potensi tersebut dapat dilakukan dengan usaha-usaha yang disengaja dan secara sadar, sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal melalui pendidikan Islam. Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam harus berperan aktif untuk mengembangkan potensi itu. Namun sistem pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini masih dipertanyakan kedudukan dan kompetensi lulusannya, yang kurang mampu bersaing dengan mutu lulusan lembaga-lembaga lain yang benar-benar sudah memperhatikan masalah pendidikan. Maka dari itu lembaga pendidikan Islam harus berbenah. Salah satu usaha pembenahan yang perlu untuk dilakukan adalah pada manajemen pendidikan Islam (Rouf, 2016).

Penggunaan manajemen yang baik dalam lingkup lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah dengan memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi madrasah dalam upaya perbaikan kerja di madrasah. Sistem pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan manajemen kelembagaan telah diatur dalam berbagai peraturan dan perundang undangan seperti UU SPN No. 20 tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 serta Peraturan Pemerintah yang menyertainya.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam lembaga pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari kepala madrasah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran serta gaya kepemimpinan yang tidak ideal. Oleh karena itu, kinerja pemimpin sangat dibutuhkan untuk memaknai manajemen pendidikan Islam. Definisi manajemen pendidikan Islam di bawah ini merupakan hasil perpaduan antara arti manajemen, pendidikan dan Islam, yaitu: proses mengembangkan interaksi sosial yang dilakukan oleh orang-orang dalam suatu organisasi dengan berorientasi pada ajaran Islam untuk mencapai tujuan.

Secara universal, filsafat manajemen pendidikan Islam bukan kosmologi atau spekulatif seperti kajian filsafat pada umumnya (Suryasumantri, 2003). Akan tetapi filsafat manajemen pendidikan Islam berorientasi pada kegiatan manajerial dalam dunia pendidikan Islam dengan berupaya untuk memahami makna, metode, struktur logis dari ilmu manajemen pendidikan, termasuk berbagai kriteria ilmu manajemen pendidikan Islam (Siagian, 1990). Karena filsafat manajemen pendidikan Islam bersifat analitis dan reflektif dengan mendayagunakan sumber daya yang ada, baik technical skill, human skill, dan conceptual skill secara maksimal, efektif dan efisien. Pada konteks tersebut, hal ini sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam bidang ilmu manajemen, dimana istilah manajemen berasal dari bahasa latin, manus berarti tangan dan ager yang berarti tindakan, kata tersebut digabung menjadi kata kerja manegere yaitu menangani, managere dalam bahasa Inggris kerja *to-manage* dengan kata benda *management*. Sedangkan manajer lebih dikenal dengan manajemen, pada konteks tersebut Sayyid Mahmud al-Hawariy menjelaskan, manajemen merupakan sebuah pekerjaan dengan cara mengetahui adanya tujuan yang dicapai dan kesukaran apa yang harus dihindari dan kekuatan apa yang harus dilakukan (Brown, 1980).

Perbedaan kajian yang telah dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini menceritakan tentang manajemen pendidikan Islam dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Kajian tentang manajemen pendidikan Islam sangat penting untuk dihadirkan sebagai upaya lebih lanjut tentang manajemen pendidikan Islam, nilai dalam manajemen pendidikan Islam dan pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen. Penelitian ini disebut sebagai penelitian *study literature*, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini (Creswell, 2009). Dalam pengumpulan data kajian *study literature*, penulis melakukan; Pertama, melalui kajian

kepuustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, maka penulis menganalisis data-data tersebut sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pendidikan Islam

Paradigma manajemen pendidikan Islam bukan sesuatu istilah yang dipaksakan dan diberikan label Islam, tetapi disiplin ilmu tersebut harus berangkat dari landasan sosiologis-filosofis, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat ini yang dibenturkan dengan kegelisahan, merosotnya nilai sosial keagamaan dan terjadinya krisis berbagai multidimensional pada semua sektor kehidupan, termasuk dibidang pendidikan Islam. Pada tataran teoritis, istilah manajemen pendidikan Islam masih tergolong relatif baru sebagai sebuah disiplin ilmu (Shulhan, 2013), tetapi apapun bidang kajian disiplin ilmu, sesungguhnya tidak melihat pada dimensi ruang dan waktu, melainkan ketentuan dan kerangka berfikir ilmiah yang harus dimiliki sebagai sudut pandang tertentu, sehingga disiplin ilmu tersebut dinyatakan layak berdiri sendiri. Kajian manajemen pendidikan Islam, bertujuan untuk menjelaskan berbagai konsep mulai yang bersifat fondasional sampai ke wilayah operasional. Karena itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan dan mengakibatkan terjadinya perubahan mendasar dibidang pendidikan termasuk paradigma manajemen pendidikan Islam.

Dalam konsep Islam tentang manajemen bertolak dari al-Qur'an surat *al-Sajda* ayat 5 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. Surat al-Sajda ayat 5).

Dari ayat tersebut dapat diambil kata kuncinya tentang manajemen yaitu kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad al-Syawi seperti yang dikutip oleh Ramayulis menafsirkan bahwa Allah adalah pengatur alam (*manager*), keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini (Ramayulis, 2009). Manusia yang diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya.

Demikian bahwa, pemahaman manajemen sebagai proses pelaksanaan dari berbagai aktivitas yang dilakukan dengan melalui pendayagunaan terhadap orang lain dan memuat beberapa unsur dalam manajemen meliputi, proses perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian untuk tercapainya

tujuan (Rue & Terry, 2003; Leliy, 2015). Kegiatan manajemen difahami sebagai seni untuk melaksanakan sebuah pekerjaan melalui beberapa orang (*the art of getting things done through people*). Dalam pandangan Islam konsep manajemen ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk mengerjakan berbagai aktifitas dan dilaksanakan secara rapi, benar, tertib dan teratur sesuai dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan Hadits. Konsep manajemen pendidikan dalam Islam merupakan sebuah proses rangkaian kegiatan yang berpedoman pada nilai sosial tersebut sebagai dasar dari pelaksanaan untuk mengefektifkan tindakan sosial, sekaligus menjadi modal dasar bagaimana proses manajemen tersebut berjalan dan mencapai misi sebuah organisasi.

Internalisasi nilai-nilai tersebut, harus mampu memberikan perubahan dan menjadi lingkaran pengembangan ruh *al-jihddt* dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, istilah spirit memiliki makna jiwa dan soul, sehingga dapat melahirkan moralitas yang tinggi, Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiritual memiliki kesamaan dengan kata ruhani (Goleman, 1998), bermuara pada kehakikian dan keabadian. Dimana perilaku manusia pada hakikatnya merupakan produk daya tarik-menarik antara energi spiritual-material atau ruhaniah-jasmaniah. Karena itu spiritualitas dalam manajemen pendidikan Islam diharapkan mampu membawa iklim perubahan dari dimensi keduniawian menuju keilahian, yaitu mengandung pencerahan, pembersihan hati, memenangkan jiwa setiap individu.

Karena itu, manajemen pendidikan Islam harus mampu menjadi perubahan dalam pengelolaan pendidikan, dengan cara mengilhami, mempengaruhi, menggerakkan melalui nilai keteladanan, serta sifat ketuhanan dan kenabian, yaitu; *siddiq (integrity)*, amanah (*trust*), *fathanah (working)* sehingga dapat mempengaruhi tindakan orang dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah. Dengan demikian spiritualitas dalam beberapa dekade tahun terakhir, semakin banyak diterima dikalangan masyarakat, karena secara sosial spiritualitas mampu mempengaruhi, membangun tindakan sosial individu dalam kegiatan manajemen pendidikan Islam dan diharapkan dapat membawa kebahagiaan bagi kehidupan manusia.

Konsep Nilai dalam Manajemen Pendidikan Islam

Internalisasi nilai dalam lembaga pendidikan Islam semakin banyak dibutuhkan untuk mendukung dan memperkuat mekanisme diberbagai bidang termasuk pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Demikian sistem nilai sosial tersebut, memberikan makna dari yang lahir menuju ke yang batin atau memberikan penguatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang bersifat profan. Karena itu,

nilai sosial di atas sebagai proses untuk menjenihkan rasionalitas, menjernihkan fikiran dan melakukan proses membimbing atas perilaku dan peran individu dalam kegiatan manajerial. Demikian bahwa, apabila sistem nilai dalam organisasi dapat difahami, maka akan meningkatkan produktivitas kinerja serta komitmen terhadap kelembagaan tersebut (Wibowo, 2006). Transformasi nilai tersebut menjadi modal sosial (*social capital*) bagi pesantren dalam membangun sistem manajemen dan secara filosofis, internalisasi nilai sosial tersebut dapat melahirkan energi positif. Eenergi positif dimaksud, berupa dorongan spiritual dan etika religius atau tauhid sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati dalam membangun perilaku individu dalam organisasi. Karena itu, lembaga pendidikan Islam Islam dibangun atas dasar nilai yang universal, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga ia mempunyai standar nilai dan norma sebagai landasan sistem manajemen-pendidikan Islam-Habitualisasi nilai-nilai (*core values*) tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Richard L. Hughes, bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan nilai individu dalam kehidupan seseorang, yaitu; agama (*religion*), orang tua (*parents*), kelompok (*peers*), media, pendidikan (*education*), teknologi (*technology*).

Sistem nilai dimaksud menjadi sesuatu yang bersifat esensial untuk dipahami oleh setiap individu dalam manajemen di lembaga pendidikan Islam. Pemimpin dalam organisasi memiliki nilai yang sangat kuat dalam menata nilai-nilai yang diperlukan terhadap organisasi, nilai yang berkembang dalam organisasi selalu melakukan tekanan kepada anggota yang ada di organisasi itu hal ini dilakukan untuk bisa meyakinkan bahwa nilai yang dibentuk berguna di masyarakat (Bar-Tal, 2006). Menurut Brown, sistem nilai di masyarakat dapat berinteraksi dengan sistem nilai dalam organisasi, karena itu nilai-nilai organisasi yang terakumulasi pada setiap individu pada gilirannya membuat hubungan antara nilai, atau berbenturan satu sama lainnya, dan nilai yang dianut oleh organisasi secara manajerial membentuk kultur organisasi Pandangan ini menegaskan bahwa ada kesesuaian penerapan manajemen pada suatu organisasi pada gilirannya mampu membentuk (*corporate culture*) dalam organisasi (Brown, 1980).

Ilmu manajemen telah berkembang sebagai fenomena kehidupan modern menyertai kehadiran berbagai organisasi di masyarakat. Di dalamnya dimaksudkan untuk pengelolaan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara bersama. Perilaku bekerjasama sebagai sesuatu yang bersifat fitrah didasarkan pada prinsip tauhid, khalifah dan amanah. Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menuntut pembumian nilai-nilai Islam, karena itu prinsip bekerjasama, keadilan, tanggung jawab melekat dalam perilaku manajerial Islami. Sauri (1996) mengemukakan bahwa manajemen Islam diartikan sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori yang menyeluruh dan

konsisten serta dapat dipertahankan dari segi empirisnya yang didasari pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam (Sauri & Harahap, 1996). Dengan kata lain, manajemen Islami ialah penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi untuk kebaikan dan kemajuan manusia.

Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Untuk melakukan pengembangan terhadap lembaga pendidikan Islam perencanaan diperlukan perencanaan. Perencanaan adalah sebuah proses awal ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah SWT memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qur'an Surat Al Hasyr: 18, yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada pengertian ayat di atas "...hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat "memperhatikan/melihat untuk hari esok" artinya seseorang diharuskan merencanakan dengan seksama hal-hal yang akan dilakukan untuk hari esok, hal yang prinsip berkenaan dengan "niat". Di dalam niat tersebut terkait dengan "tujuan" untuk apa sesuatu yang direncanakan tersebut. Dalam Islam "niat dan tujuan" hendaklah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Indikasinya adalah bila apa yang menjadi niat dan tujuan yang direncanakan tersebut tidak bertentangan dengan petunjuk-Nya. Bila bertentangan dengan perintah Allah SWT maka tidak boleh menjadi niat dan tujuan setiap aktivitas seorang muslim, apalagi seorang pemimpin (*manager*). Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu: 1) ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan, 2) ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai, 3) keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab

operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai, 4) perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan, 5) kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional (Ibrahim, 1997).

Merujuk pula pada pendapat Ramayulis bahwa dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi: 1) penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid. 2) penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan, 3) formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan, 4) penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja” (Ramayulis, 2009).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam manajemen pendidikan Islam niat dan tujuan pertama dalam suatu perencanaan adalah untuk memperoleh ridha Allah SWT, selain itu perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal.

Oleh karena itu, perencanaan dibuat sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan. Dalam manajemen modern, bahwa fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) tersebut bukan berjalan secara linier, tetapi merupakan siklus spiral. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa siklus manajemen yang dilakukan oleh suatu organisasi/lembaga adalah merencanakan, mengorganisasi staf dan sumber daya yang ada, melaksanakan program kerja, dan mengendalikan jalannya pekerjaan.

Di dalam tahapan pengendalian dilakukan evaluasi untuk memperoleh umpan balik (*feedback*) untuk dasar perencanaan selanjutnya atau untuk perencanaan kembali (*re-planning*). Demikian seterusnya, sehingga kegiatan fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan suatu siklus spiral. Keempat fungsi tersebut telah diperluas pengertiannya oleh beberapa ahli sebagai berikut: 1) *planning*, termasuk *forecasting* (prakiraan) dan *budgeting* (perencanaan pendanaan); 2) *organizing*, termasuk *staffing* (pengaturan staf) atau *assembling resources* (pemaduan sumber daya). 3) *actuating*, termasuk *leading* (kepemimpinan) dan *coordinating* (koordinasi). *Leading* termasuk *directing* atau *commanding* (perintah) dan *motivating* (motivasi). 4) *Controlling*, termasuk *evaluating* (evaluasi) dan *reporting* (pelaporan). Untuk dapat melaksanakan fungsi manajemen maka diperlukan alat manajemen (*tools*) yang sering diistilahkan dengan 6 M, yaitu *Men* (manusia), *Money* (uang), *Materials* (bahan),

Machines (mesin, alat), *Methods* (cara), dan *Markets* (pasar) (Ramayulis, 2009). Keenam alat ini berguna sebagai penggerak organisasi dalam sistem manajemen juga harus sesuai dengan ajaran Islam untuk terlaksananya manajemen (pendidikan) Islam.

Kelembagaan/pengorganisasian dalam lembaga pendidikan Islam untuk mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dan bagaimana hubungan antar kegiatan tersebut dalam suatu bentuk struktur organisasi atau institusi. Institusi yang dominan dalam mengelola manajemen suatu pendidikan. Sehingga kegiatan anggota organisasi dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif kegiatan tersebut terlaksana dengan tepat waktu, dikatakan efisien kegiatan tersebut tepat guna. Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses (Rue & Terry, 2003). Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sementara itu, Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan (Ramayulis, 2009). Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan. Perorganisasian pendidikan Islam merupakan segala sumber daya

untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan Islam melalui pelaksanaan rencana. Dalam kehidupan organisasi pendidikan Islam yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan. Pembagian bidang pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota dimana dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Uwes, manajemen Islami terlihat pada visi dan pondasi yang bersumber pada al-Qur'an, as-Sunnah dan Model kepemimpinan Rasulullah SAW., yakni kejujuran, keadilan, kelembutan hati, kecerdasan, keberanian, dan sabar (Uwes, 2003). Menjadi makin jelas implementasi manajemen pendidikan Islam yang berorientasi modern, pimpinan lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu melakukan perbaikan dan peningkatan mutu dengan berbagai pendekatan manajemen Islami berorientasi pada kebutuhan rakyat secara integralistik-holistik.

Pertama, dilihat dari segi konseptual teoritik dalam pelaksanaan lembaga pendidikan Islam perlu seorang pemimpin ideal seperti manajer yang diharapkan yakni 1) memiliki pengetahuan tentang manajemen pendidikan Islam yang meliputi kegiatan mengatur dan mendata proses belajar mengajar, ketenangan, alat pelajaran, sarana dan prasarana, keuangan dan hubungan kerjasama dengan masyarakat. 2) memiliki keterampilan dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasi, pengawasan, dan penilaian pelaksanaan kegiatan yang ada dibawah tanggung jawab. 3) memiliki sikap: memahami dan melaksanakan kebijakan yang telah digariskan oleh pemerintah, juga memahami peraturan-peraturan serta mampu melaksanakannya, serta mampu menghargai cara berpikir yang rasional demokratis, dinamis, kreatif, dan terbuka terhadap pembaharuan pendidikan serta mau menerima kritik yang membangun, selain saling mempercayai sebagian dasar dalam pembagian tugas.

Kedua, Transparansi pimpinan dalam mengelola seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu; pengaturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, urusan tata usaha, personil, keuangan, sarana dan peralatan, urusan rumah tangga, asrama, perpustakaan dan laboratorium, pembinaan kesiswaan, hubungan antara pemimpin, guru dan siswa, selain itu pula, menyelenggarakan hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat, melakukan pengendalian pelaksanaan seluruh kegiatan, dan melakukan tugas-tugas lainnya yang semua itu perlu dijabarkan lebih lanjut melalui forum diskusi ini.

Ontologi manajemen pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari manajemen pendidikan. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori dan manajemen pendidikan melalui pengalaman pancaindra ialah dunia pengalaman manusia secara empiris baik yang berupa tingkat kualitas

maupun kuantitas hasil yang dicapai. Objek materi manajemen pendidikan pendidikan ialah sisi manajemen yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan, yaitu, Perencanaan, pengorganisasian, Pengarahan (motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, dan negoisasi serta pengembangan organisasi) dan pengendalian (meliputi Pemantauan, penilaian, dan pelaporan). Pemahaman dari aspek aksiologis manajemen pendidikan Islam penulis berangkat dari perinsip-prinsip dan manfaat fungsi manajemen pendidikan Islam.

Sisi lain, pengertian manajemen pendidikan adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam konsep perencanaan, sesungguhnya terkandung di dalamnya sifat tawakkal sebagai refleksi dari kekuatan dan keyakinan tauhid kepada Allah.

Menurut Qardhawi melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya, kemudian harus diiringi tawakal sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan yang baik menuju keridhaan Allah (Qardhawi, 2014). Dalam realitanya, lembaga-lembaga pendidikan yang notabene berlabel Islam masih tampak kurang memiliki perencanaan yang matang, Di sini perlu kajian dan penelitian pendidikan yang mengarah pada peningkatan mutu perencanaan yang signifikan dengan tujuan pemberdayaan lembaga dan SDM yang berkualitas (Noor, 2017) dan unggulan, perencanaan yang operasional tersebut nantinya bisa diaplikasikan pada tataran pelaksanaan yang terukur.

Kesimpulan

Ilmu manajemen telah berkembang sebagai fenomena kehidupan modern menyertai kehadiran berbagai organisasi di masyarakat. Manajemen pendidikan Islam harus menjadi suatu keharusan dalam mengembangkan pendidikan Islam agar para lulusan lembaga pendidikan Islam tidak dipandang dan bahkan kurang diminati. Untuk itu, diperluakan sebuah organisasi yang kuat dapat terwujud, apabila ia komitmen pada sistem nilai yang dianut, sikap komitmen tersebut harus tercermin pada organisasi, sehingga dapat memunculkan visi, misi dan tujuan serta tindakan dan peran sosial individu dalam organisasi sesuai yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Merencanakan suatu kegiatan pendidikan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya. Secara empirik, bisa diilustrasikan perencanaan yang baik dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan berlabel Islam, adalah perencanaan pembelajaran yang dibuat langsung oleh guru untuk pembelajarannya, mereka membuat keputusan berkaitan dengan apa isi pelajaran atau cakupannya, berapa

lama waktu yang digunakan dalam pengajaran, penilaian apa yang akan digunakan dan bagaimana pengajaran tersebut akan dinilai. Pengorganisasian pendidikan Islam merupakan segala sumber daya untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan Islami melalui pelekaksanaan rencana. Dalam kehidupan organisasi pendidikan Islam yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan. Pembagian bidang pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota di mana dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan.

Bibliography

- Bar-Tal, D. (2006). *Shared Beliefs in a Society: Social Psychological Analysis*. Amazon: SAGE Publications, Inc.
- Brown, R. (1980). *The Effective Principal: Perspectives on School Leadership*. Blumberg and William Greenfield, Boston: Mass: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Goleman, D. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. England: Bantam Books.
- Ibrahim, M. B. (1997). *Amanah dalam Manajemen*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Leliy, K. (2015). Peran manajemen masyarakat pendidikan Islam Yayasan Mujahidin di Desa Trimulya Kabupaten Konawe. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 81–96.
- Noor, W. (2017). Mengintegrasikan manajemen sumber daya manusia di madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 153–167.
- Qardhawi, Y. (2014). *Manajemen Waktu dalam Islam, Terj. Ma'mun Abdul Aziz* (1st ed.). Jakarta: Firdauss Pressindo.
- Ramayulis, R. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rouf, A. (2016). Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 333–354.
- Rue, L. W., & Terry, G. R. (2003). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sauri, S., & Harahap, H. (1996). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shulhan, M. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Siagian, S. P. (1990). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suryasumantri, J. S. (2003). *Filsafat, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Uwes, S. (2003). *Visi dan pondasi pendidikan (dalam perspektif Islam)*. Jakarta: Logos.
- Wibowo, M. C. (2006). *Pengantar manajemen perubahan*. Bandung: Alfabeta.